

# Peran Mediasi Inklusi Keuangan pada Pengaruh Literasi Keuangan dan Teknologi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng

Komang Yudi Suardana<sup>1\*</sup>, I Gusti Ayu Purnamawati<sup>2</sup>, Desak Nyoman Sri Werastuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja - Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received November 6, 2024

Received in revised form December 24, 2024

Accepted December 24, 2024

Available online December 30, 2024

### Kata Kunci:

Literasi keuangan, teknologi keuangan, inklusi keuangan, keberlanjutan usaha.

### Keywords:

Financial literacy, financial technology, financial inclusion, business sustainability.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan peran mediasi inklusi keuangan pada pengaruh literasi keuangan dan teknologi keuangan terhadap keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng. Populasi pada penelitian ini yaitu usaha menengah di Kabupaten Buleleng yang berjumlah 1.327 unit. Jumlah sampel minimal dihitung menggunakan rumus slovin dengan taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh sampel sejumlah 308 usaha menengah. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan SEM- PLS dengan berbantuan software SmartPLS Versi 3. Hasil penelitian menunjukkan literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Literasi keuangan, teknologi keuangan, dan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha. Literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha melalui inklusi keuangan. Teknologi keuangan menjadi variabel yang berpengaruh dominan terhadap inklusi keuangan. Inklusi keuangan menjadi variabel yang berpengaruh dominan terhadap keberlanjutan usaha. Inklusi keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan dan teknologi keuangan sebesar 49,3%. Keberlanjutan usaha dipengaruhi oleh literasi keuangan, teknologi keuangan, dan inklusi keuangan sebesar 59,3%. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Buleleng dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan inklusi

keuangan dan keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng melalui peningkatan literasi keuangan dan teknologi keuangan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh pelaku usaha menengah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi bersaing untuk meningkatkan inklusi keuangan dan keberlanjutan usaha dengan cara meningkatkan literasi keuangan dan penerapan teknologi keuangan.

## ABSTRACT

This research aims to prove the mediating role of financial inclusion on the influence of financial literacy and financial technology on the sustainability of medium-sized businesses in Buleleng Regency. The population in this study consisted of medium-sized businesses in Buleleng Regency, totaling 1,327 units. The minimum sample size was calculated using the Slovin formula with a significance level of 5%, so a sample of 308 medium-sized businesses was obtained. The sample was selected using a purposive sampling technique. Data analysis used SEM-PLS assisted by SmartPLS Version 3 software. The results showed that financial literacy and financial technology positively affected financial inclusion. Financial literacy, financial technology, and financial inclusion positively affected business sustainability. Financial literacy and financial technology positively affected business sustainability through financial inclusion. Financial technology is a variable that has a dominant influence on business financial inclusion. Financial inclusion is a variable that has a dominant influence on business sustainability. Financial inclusion is influenced by financial literacy and financial technology by 49.3%. Business sustainability is influenced by financial literacy, financial technology, and financial inclusion by 59.3%. The results of this research can be used as consideration for the Buleleng Regency Government in determining policies to increase financial inclusion and sustainability of medium-sized businesses in Buleleng Regency through increasing financial literacy and financial technology. The results of this research can also be used by medium-sized businesses as consideration in determining competitive strategies to increase financial inclusion and business sustainability by increasing financial literacy and applying financial technology.

\* Corresponding author.

E-mail: [komangyudisuardana24@gmail.com](mailto:komangyudisuardana24@gmail.com) (Komang Yudi Suardana)

## 1. Pendahuluan

UMKM memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia, mencakup 99% dari seluruh badan usaha. UMKM menyumbang 60,5% terhadap PDB dan menyumbang 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja nasional (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022). UMKM sedang menghadapi tantangan terkait keberlanjutan bisnis (Purnamawati, Yuniarta, & Herliyani, 2023). Keberlanjutan perusahaan merupakan prasyarat bagi entitas perusahaan untuk secara konsisten meningkatkan margin keuntungan sekaligus memastikan keberlanjutan operasional (Zumaroh, 2021). Keberlanjutan perusahaan UMKM mencakup indikator keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Bathaei & Štreimikienė, 2023).

Keberlanjutan usaha dipengaruhi oleh berbagai aspek yang salah satunya yakni ketersediaan sumber daya (Purnamawati et al., 2022). Ketersediaan sumber daya dapat mendukung sebuah bisnis untuk mempertahankan keberlanjutannya, dimana pembahasan sumber daya ini sesuai dengan *Resource-Based Theory* (RBT). RBT yakni sebuah teori yang dicetuskan oleh (Wernerfelt, 1984) bahwa perusahaan yang secara efektif memiliki, mengelola, dan memberdayakan aset strategis penting akan unggul dalam lingkungan yang kompetitif dan mencapai kinerja yang unggul. Sumber daya yang dimiliki mendukung entitas untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya (Kurniawati, 2022).

Sumber daya modal organisasi, manusia, dan fisik merupakan tiga kelompok yang membagi sumberdaya perusahaan. Sumber daya modal fisik meliputi teknologi entitas, serta bangunan, mesin, lokasi operasi, dan ketersediaan bahan baku. Pengetahuan, keahlian, dan kecerdasan yang dimiliki organisasi dianggap sebagai sumber daya modal manusia. Sumber daya modal organisasi yakni kerangka pelaporan, perencanaan strategis, dan pengawasan, baik secara internal ataupun pada kaitannya dengan lingkungan eksternal (Barney, 1991). Jadi sesuai RBT, keberlanjutan UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diantaranya adalah literasi keuangan dan inklusi keuangan (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021) yang merupakan bagian dari SDM, kemudian teknologi keuangan (Nantungga, 2022) yang merupakan bagian dari sumber daya modal fisik.

Faktor utama yang memengaruhi keberlanjutan UMKM, menurut RBT adalah inklusi keuangan (Purnamawati et al., 2021). Inklusi keuangan menunjukkan aksesibilitas terhadap berbagai lembaga, produk, dan layanan keuangan yang dirancang untuk memenuhi keperluan dan kapabilitas masyarakat, sehingga menaikkan kesejahteraan secara keseluruhan (OJK, 2017). Survei BI terbaru pada *MSMEs Empowerment Report 2022* menampilkan 69,5% UMKM belum menerima pinjaman. Hal ini menjadi salah satu indikasi inklusi keuangan UMKM masih rendah. Temuan riset sebelumnya terkait pengaruh inklusi keuangan kepada keberlanjutan UMKM masih mengalami ketidakkonsistenan. Penelitian Nurohman et al. (2021) dan Nantungga (2022) menampilkan inklusi keuangan berpengaruh positif kepada keberlanjutan usaha, lain halnya dengan riset Hilmawati & Kusumaningtias (2021) inklusi keuangan tidak berpengaruh kepada keberlanjutan usaha.

Keberlanjutan usaha dan inklusi keuangan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sumber daya merupakan faktor sangat penting untuk mendukung keberlanjutan usaha. Pengaruh sumber daya terhadap keberlanjutan usaha didasari oleh *RBT*. *RBT* menjelaskan bahwa entitas yang mampu mengatur sumber daya secara efektif untuk mencapai nilai, kelangkaan, keunikan, dan ketidaktergantian akan mengalami peningkatan kinerja dan mengamankan keunggulan kompetitif yang tahan lama (Barney, 1991). Sumber daya yang dimiliki mendukung perusahaan untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya (Kurniawati, 2022). Literasi keuangan merupakan salah satu komponen sumber daya modal manusia. Literasi keuangan mencakup keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman konsep yang terkait dengan pengeluaran, tabungan, investasi, dan peminjaman uang, yang bertujuan untuk meningkatkan standar hidup seseorang (Matemane, 2018). UMKM yang memiliki literasi keuangan kuat akan mencapai tujuannya, menunjukkan fokus pengembangan bisnis, dan mampu bertahan dalam keadaan ekonomi yang penuh tantangan (Yuniarta & Purnamawati, 2020).

Selain berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha, literasi keuangan juga berpengaruh pada inklusi keuangan. Pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan didasari oleh *Theory of Planned Behavior* (TPB). TPB yakni teori yang menyatakan jika perilaku individu pada dasarnya dipengaruhi oleh keyakinan mereka terhadap informasi yang mereka peroleh (Ajzen, 1991). Menurut Ajzen (2005) pada TPB menampilkan bahwa banyak faktor yang mendasari perilaku seseorang, khususnya kepribadian, pengaruh sosial, dan informasi. Pengambilan keputusan individu dalam pengertian perilaku terencana menandakan inklusi keuangan, karena berkaitan dengan aksesibilitas dan pilihan individu tentang produk dan layanan keuangan (Kerthayasa & Darmayanti, 2023). Aspek kepribadian dan informasi penting dalam menjelaskan literasi keuangan, karena kepribadian mencerminkan sikap dan perilaku keuangan, sedangkan informasi menunjukkan keahlian keuangan (Kerthayasa & Darmayanti, 2023).

Literasi keuangan masyarakat Bali Tahun 2022 masih rendah yakni 57,66% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Temuan riset sebelumnya mengenai pengaruh literasi keuangan kepada inklusi keuangan dan keberlanjutan UMKM masih tidak konsisten. Riset Simanjuntak (2019), Adetunji & David-West (2019), Zulkieflimansyah et al. (2020), Irman et al. (2021), Nantunnga (2022), dan Akande et al. (2023) menunjukkan literasi keuangan berpengaruh positif kepada inklusi keuangan, sedangkan riset Natalia et al. (2020) literasi keuangan tidak berpengaruh kepada inklusi keuangan. Riset Idawati & Pratama (2020), Hilmawati & Kusumaningtiyas (2021), Ayu & Dewi (2021), Burchi et al. (2021), Nantunnga (2022), dan Anggara & Purnamawati (2023) menampilkan literasi keuangan berpengaruh positif kepada keberlanjutan usaha, sedangkan riset Kaban & Safitry (2020) menampilkan literasi keuangan tidak berpengaruh kepada keberlanjutan usaha.

Faktor kedua yang mempengaruhi keberlanjutan dan inklusi keuangan adalah teknologi keuangan (Purnamawati, 2020a). Istilah fintech mengacu pada pengelompokan teknologi dan sistem layanan keuangan yang memudahkan masyarakat umum memakai aplikasi keuangan untuk melakukan transaksi keuangan (Ningsih et al., 2022). *Financial technology* menjadi bagian dari sumber daya modal fisik jika dikaitkan dengan RBT. RBT memaparkan kalua entitas yang bisa mengatur sumber daya secara efektif guna meningkatkan nilai, kelangkaan, keunikan, dan sifatnya yang tidak dapat digantikan akan mengalami peningkatan performa dan memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Barney, 1991). Sumber daya yang dimiliki mendukung entitas untuk mempertahankan keberlanjutan (Kurniawati, 2022). Pengaruh teknologi keuangan terhadap inklusi keuangan didasari oleh TPB. TPB berpendapat bahwa tindakan individu pada dasarnya dipengaruhi oleh ide mereka mengenai informasi yang mereka peroleh (Ajzen, 1991). Menurut Ajzen (2005), TPB menunjukkan berbagai faktor yang melatarbelakangi perilaku individu, khususnya kepribadian, pengaruh sosial, dan informasi. Pengambilan keputusan individu merupakan TPB karena inklusi keuangan terkait dengan kemampuan individu untuk mengakses dan membuat keputusan tentang perolehan produk dan layanan keuangan (Purnamawati, 2020b). Aspek informasi sangat penting dalam menghasilkan penjelasan teknologi keuangan, karena menandakan pemahaman dan kemahiran dalam memanfaatkan teknologi keuangan (Kerthayasa & Darmayanti, 2023). Adopsi digital termasuk penggunaan teknologi keuangan UMKM masih rendah sesuai dengan *MSMEs Empowerment Report 2022* (Mawarsari, 2023). Data dari Kominfo menunjukkan saat ini 68% UMKM yang belum memberdayakan ruang digital guna perkembangan ekonomi mereka (Yusuf, 2022).

Temuan riset sebelumnya tentang implikasi teknologi keuangan kepada inklusi keuangan dan keberlanjutan UMKM masih tidak konsisten. Riset Simanjuntak (2019), Irman et al. (2021), dan Nantunnga (2022) menampilkan teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan, sedangkan riset Sari & Kautsar (2020) menampilkan teknologi keuangan tidak berpengaruh kepada inklusi keuangan. Riset Nurohman et al. (2021) dan Nantunnga (2022) menunjukkan teknologi keuangan berpengaruh positif kepada keberlanjutan usaha, sedangkan penelitian Purbadharmaja & Widanta (2023) menunjukkan teknologi keuangan tidak berpengaruh kepada keberlanjutan usaha.

Keberlanjutan usaha (*business sustainability*) UMKM diukur dengan indikator keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan Bathaei & Štreimikienė (2023). Keberlanjutan ekonomi berhubungan dengan biaya dan manfaat keuangan, dimana salah satu biaya dalam sebuah bisnis adalah biaya utang. Biaya utang mengacu pada tingkat bunga yang dibayarkan perusahaan kepada kreditornya sebagai tingkat pengembalian yang disyaratkan. Kapasitas untuk membayar utang memengaruhi pinjaman bermasalah (NPL). NPL menunjukkan situasi di mana peminjam tidak mampu memenuhi pembayaran yang dijadwalkan tepat waktu. NPL kredit nasional pada Desember 2021 sebesar 3%, Desember 2022 sebesar 2,44%, dan Desember 2023 sebesar 2,19% (Katadata, 2024). NPL UMKM pada salah satu Provinsi di Indonesia yakni Provinsi Bali sebagian besar lebih tinggi dari NPL nasional. Secara lebih mengkhhusus, NPLUMKM di Kabupaten Buleleng secara konsisten selama tiga tahun terakhir lebih tinggi dari NPL nasional sesuai data pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Rata-rata NPL Kredit UMKM Provinsi Bali Tahun 2021-2023

Kabupaten/Kota	2021	2022	2023
Kabupaten Buleleng	4,14%	4,44%	3,19%
Kabupaten Badung	3,52%	4,37%	1,88%
Kabupaten Klungkung	4,76%	4,29%	3,35%
Kota Denpasar	3,20%	3,48%	2,87%
Kabupaten Jembrana	2,09%	3,28%	1,23%
Kabupaten Karangasem	3,86%	3,10%	3,67%

Kabupaten Tabanan	1,66%	1,84%	1,77%
Kabupaten Bangli	1,29%	1,17%	1,13%
Kabupaten Gianyar	1,21%	0,95%	1,28%

Sumber: Bank Indonesia (2022); Bank Indonesia (2023); Bank Indonesia (2024).

Tabel 1 menampilkan bahwa UMKM di Kabupaten Buleleng menjadi salah satu UMKM dengan NPL diatas NPL nasional dalam tiga tahun terakhir. Tahun 2021 NPL nasional sebesar 3%, 2022 NPL nasional sebesar 2,44%, dan 2023 NPL nasional sebesar 2,19%. NPL UMKM di Kabupaten Buleleng juga selalu termasuk kedalam tiga urutan tertinggi di Provinsi Bali. Hal ini menjadi salah satu indikasi keberlanjutan UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami permasalahan.

UMKM di Kabupaten Buleleng sesuai data dari Diskopukm Provinsi Bali terbagi menjadi tiga kelompok yakni sektor, klasifikasi, dan transformasi. UMKM di Kabupaten Buleleng tahun 2023 paling banyak berupa usaha mikro yakni mencapai 59.732 unit, usaha kecil 5.309 unit, dan usaha menengah 1.327unit (Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Bali, 2023). Pertimbangan pada klasifikasi UMKM yang paling relevan dengan topik penelitian menyebabkan usaha menengah dipilih dan dikaji lebih mendalam.

Hasil survey awal pada 25 usaha menengah di Kabupaten Buleleng menunjukkan keberlanjutan usaha, inklusi keuangan, literasi keuangan, dan pemanfaatan teknologi keuangan mereka rendah. Riset ini dikembangkan berdasarkan riset Purbadharmaja & Widanta (2023) tentang pengaruh inklusi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM. Peneliti menambahkan dua aspek baru yakni literasi keuangan dan teknologi keuangan serta menyusun ulang model penelitian dengan menggunakan literasi keuangan dan teknologi keuangan menjadi variabel bebas, inklusi keuangan menjadi aspek intervening, dan keberlanjutan menjadi variabel terikat. Studi ini menyajikan model penelitian baru yang mencakup inklusi keuangan sebagai variabel intervening, keberlanjutan menjadi aspek dependen, dan literasi keuangan serta teknologi keuangan menjadi aspek independen. Lokasi penelitian menjadi salah satu hal yang membuat riset ini berbeda dari riset terdahulu. Riset sebelumnya dilaksanakan pada UMKM di Provinsi Bali, sedangkan riset dilaksanakan pada UMKM di Kabupaten Buleleng sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan secara empiris peran mediasi inklusi keuangan pada pengaruh literasi keuangan dan teknologi keuangan terhadap keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng.

TPB mendasari pengaruh literasi keuangan kepada inklusi keuangan. TPB menyatakan bahwa tindakan individu pada dasarnya dipengaruhi oleh gagasan mereka mengenai informasi yang mereka peroleh (Ajzen, 1991). Menurut Ajzen (2005), TPB menunjukkan bahwa berbagai faktor di balik perilaku individu, khususnya kepribadian, pengaruh sosial, dan informasi. Pengambilan keputusan individu dalam pengertian perilaku terencana menandakan inklusi keuangan, karena berkaitan dengan aksesibilitas dan pilihan pribadi terkait produk dan layanan keuangan (Kerthayasa & Darmayanti, 2023). Aspek kepribadian dan informasi penting dalam menjelaskan literasi keuangan, karena kepribadian mencerminkan sikap dan perilaku keuangan, sedangkan informasi menunjukkan wawasan *financial* (Kerthayasa & Darmayanti, 2023). Literasi keuangan yang lebih tinggi diperlukan untuk mengajarkan kapabilitas dan informasi keuangan serta menerapkannya saat membentuk putusan keuangan guna menciptakan masyarakat yang inklusif secara finansial (Shen et al., 2018). Kemajuan inklusi keuangan menuntut pentingnya literasi keuangan untuk mengoptimalkan pengembangannya. Riset Natalia et al. (2020) literasi keuangan tidak berpengaruh kepada inklusi keuangan, namun mayoritas penelitian seperti yang dilakukan oleh Simanjuntak (2019), Adetunji & David-West (2019), Zulkieflimansyah et al. (2020), Irman et al. (2021), Nantungga (2022), dan Akande et al. (2023) menunjukkan literasi keuangan berpengaruh positif kepada inklusi keuangan. Sehingga sesuai hal tersebut, hipotesis pertama yang diajukan yaitu:

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng.

*Theory of Planned Behaviour* mendasari pengaruh teknologi keuangan terhadap inklusi keuangan. Satu teori yang menjelaskan bahwa gagasan mengenai informasi yang diterima seseorang pasti memengaruhi perilaku orang tersebut disebut Teori Perilaku Terencana (Ajzen, 1991). Menurut Ajzen (2005) Teori Perilaku Terencana menunjukkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya kepribadian, konteks sosial, dan informasi. Pengambilan keputusan individu dalam Teori Perilaku Terencana menandakan inklusi keuangan, karena berkaitan dengan aksesibilitas dan pilihan individu terkait produk dan layanan keuangan (Kerthayasa & Darmayanti, 2023). Komponen informasi sangat penting dalam menjelaskan teknologi keuangan, karena ia mewujudkan pemahaman dan kemahiran dalam memanfaatkan teknologi keuangan (Kerthayasa & Darmayanti, 2023). Teknologi

keuangan mendukung UMKM untuk lebih mudah mengakses lembaga keuangan formal. Teknologi finansial dapat mempermudah UMKM dalam memanfaatkan layanan keuangan untuk mencapai tujuan inklusi keuangan mereka. Riset Sari & Kautsar (2020) menampilkan teknologi keuangan tidak berpengaruh kepada inklusi keuangan, namun mayoritas riset seperti yang dilaksanakan oleh Simanjuntak (2019), Irman et al. (2021) dan Nantunnga (2022) menampilkan teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Jadi sesuai hal tersebut, hipotesis kedua yang diajukan yakni:

H2: Teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng.

Pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM didasari oleh RBT. RBT merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Wernerfelt (1984) Perusahaan yang secara efektif memiliki, mengelola, dan memberdayakan aset strategis penting, baik yang berwujud ataupun tidak berwujud, akan unggul dalam kinerja yang kompetitif. RBT menyatakan bahwa entitas yang mampu mengatur sumber daya yang berharga, tidak umum, unik, dan tidak dapat digantikan secara efektif akan mengalami peningkatan kinerja dan mengamankan keunggulan kompetitif berkelanjutan (Barney, 1991). Sumber daya yang dimiliki memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan operasi komersialnya (Kurniawati, 2022). Ketiga jenis sumber daya perusahaan adalah sumber daya modal organisasi, manusia, dan fisik. Menurut RBT, keberlanjutan UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk literasi keuangan yang merupakan salah satu komponen sumber daya modal manusia. Literasi keuangan akan membantu UMKM dalam mengambil keputusan keuangan yang rumit dan merupakan faktor krusial dalam mempertahankan kelangsungan bisnis mereka (Drexler et al., 2014). Penelitian Kaban & Safitry (2020) menampilkan literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha, namun mayoritas penelitian seperti riset oleh Idawati & Pratama (2020), Hilmawati & Kusumaningtias (2021), Ayu & Dewi (2021), Burchi et al. (2021), Nantunnga (2022), dan Anggara & Purnamawati (2023) menunjukkan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha. Sehingga sesuai hal tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan yaitu:

H3: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng.

RBT mendasari pengaruh teknologi keuangan terhadap keberlanjutan. RBT menyiratkan entitas yang bisa mengatur sumber daya secara efektif untuk meningkatkan nilai, kelangkaan, keunikan, dan sifatnya yang tidak dapat digantikan akan mengalami peningkatan kinerja dan memperoleh keunggulan kompetitif yang bertahan lama (Barney, 1991). Sumber daya yang dimiliki memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan operasi komersialnya (Kurniawati, 2022). Ketiga jenis sumber daya perusahaan adalah sumber daya modal organisasi, manusia, dan fisik. Menurut RBT, keberlanjutan UMKM dipengaruhi oleh banyak elemen, termasuk teknologi keuangan, yang merupakan komponen sumber daya modal fisik. Keberadaan teknologi finansial dapat memudahkan transaksi UMKM sehingga arus kasnya menjadi lebih baik. Selama ini banyak UMKM yang kesulitan dalam menagih piutang sehingga arus kas UMKM tidak lancar. Kehadiran produk uang virtual yang disediakan berbagai platform terbukti mampu memperlancar pembayaran sehingga meminimalisir adanya piutang sehingga teknologi keuangan dapat mendukung keberlanjutan UMKM (Nurohman et al., 2021). Penelitian Purbadharmaja & Widanta (2023) menunjukkan teknologi keuangan tidak berpengaruh kepada keberlanjutan usaha, namun mayoritas penelitian seperti yang dilaksanakan oleh Nurohman et al. (2021) dan Nantunnga (2022) menunjukkan teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha. Jadi sesuai hal tersebut, hipotesis keempat yang diajukan yakni:

H4: Teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng.

RBT memaparkan dampak inklusi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM. Inklusi keuangan menunjukkan aksesibilitas berbagai pilihan perbankan, yang disesuaikan untuk memenuhi persyaratan tertentu dan meningkatkan kesejahteraan umum (OJK, 2017). RBT menjelaskan bahwa entitas yang mampu mengatur sumber daya secara efektif untuk meningkatkan nilai, kelangkaan, keunikan, dan sifatnya yang tidak dapat digantikan akan mengalami peningkatan performa dan memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Barney, 1991). Sumber daya yang dimiliki mendukung entitas untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya (Kurniawati, 2022). Menurut RBT, keberlanjutan UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk inklusi keuangan yang merupakan komponen sumber daya modal manusia. Peningkatan inklusi keuangan memungkinkan UMKM untuk mendapatkan modal dari lembaga keuangan formal, memfasilitasi pengembangan bisnis dan pelaksanaan investasi yang

lebih produktif, adopsi teknologi canggih untuk menaikkan daya saing, dan penciptaan inovasi yang pada akhirnya meningkatkan keberlanjutan bisnis. Riset Hilmawati & Kusumaningtias (2021) inklusi keuangan tidak berpengaruh kepada keberlanjutan usaha, namun mayoritas penelitian seperti yang dilaksanakan oleh Nurohman et al. (2021) dan Nantungga (2022) menampilkan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha. Jadi sesuai hal tersebut, hipotesis kelima yang diajukan yaitu:

H5: Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng.

Pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM melalui inklusi keuangan didasari oleh TPB dan RBT. Berdasarkan *Theory of Planned Behaviour* literasi keuangan berpengaruh kepada inklusi keuangan, dan berdasarkan RBT, literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh kepada keberlanjutan usaha. Literasi keuangan yang tinggi bisa memberikan peningkatan inklusi pelaku UMKM. Inklusi keuangan yang tinggi memungkinkan UMKM untuk mendapatkan modal dari lembaga keuangan formal, memfasilitasi pengembangan bisnis dan pelaksanaan investasi produktif. Akses ini memungkinkan pemanfaatan teknologi canggih, meningkatkan daya saing dan mendorong inovasi yang pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan perusahaan mereka. Literasi keuangan secara tidak langsung memengaruhi keberlanjutan bisnis melalui inklusi keuangan. Hasil penelitian Nantungga (2022) menampilkan bahwa inklusi keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan kepada keberlanjutan usaha. Penelitian Simanjuntak (2019), Adetunji & David-West (2019), Zulkieflimansyah et al. (2020), Irman et al. (2021), dan Nantungga (2022) menampilkan literasi keuangan berpengaruh positif kepada inklusi keuangan. Penelitian Nurohman et al. (2021) dan Nantungga (2022) menampilkan inklusi keuangan berpengaruh positif kepada keberlanjutan usaha. Jadi sesuai hal tersebut, hipotesis keenam yang diajukan yaitu:

H6: Inklusi keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng.

Pengaruh teknologi keuangan kepada keberlanjutan UMKM melalui inklusi keuangan didasari oleh TPB dan RBT. Berdasarkan *Theory of Planned Behaviour* teknologi keuangan berpengaruh kepada inklusi keuangan, dan berdasarkan *Resource-Based Theory* teknologi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh kepada keberlanjutan usaha. Teknologi keuangan mendukung UMKM untuk lebih mudah mengakses lembaga keuangan formal. Teknologi finansial dapat mempermudah UMKM dalam memanfaatkan layanan keuangan untuk mencapai tujuan inklusi keuangan mereka. Teknologi keuangan memberikan dampak tidak langsung pada keberlanjutan bisnis melalui inklusi keuangan. Hasil penelitian Nantungga (2022) menampilkan bahwa inklusi keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan kepada keberlanjutan usaha. Penelitian Simanjuntak (2019), Irman et al. (2021) dan Nantungga (2022) menampilkan teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Penelitian Nurohman et al. (2021) dan Nantungga (2022) menampilkan inklusi keuangan berpengaruh positif kepada keberlanjutan usaha. Jadi sesuai hal tersebut, hipotesis ketujuh yang diajukan yakni:

H7: Inklusi keuangan memediasi pengaruh teknologi keuangan terhadap keberlanjutan Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng.

## 2. Metode

Riset ini merupakan riset kuantitatif. Populasi pada riset yakni Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng dengan total 1.327 unit (Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Bali, 2023). Sampel pada riset didapatkan melalui rumus Slovin dengan tingkat error 5% sehingga diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 308 Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng. Riset ini menentukan sampel sesuai teknik *purposive sampling* dengan kriteria Usaha Menengah yang terdata di Disdagperinkopukm di Kabupaten Buleleng. Pemilihan usaha menengah sebagai sampel penelitian dikarenakan usaha menengah merupakan skala usaha paling besar dari UMKM yang memiliki sistem keuangan paling mandiri dan memiliki potensi paling besar untuk menerapkan teknologi keuangan sehingga kondisi ini mengurangi hasil penelitian yang bias. Responden pada riset ini adalah pemilik Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng. Riset ini menggunakan sumber data primer berupa hasil pengisian kuesioner oleh responden. Instrumen penelitian diadaptasi dari penelitian-penelitian terdahulu. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert 1-4. Teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling- Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan bantuan aplikasi SmartPLS versi 3.

### 3. Hasil dan pembahasan

Responden minimal yang dibutuhkan pada riset yakni 308 orang, namun riset mendapatkan tanggapan dari 312 responden, sehingga penulis menggunakan semua data tersebut. Hasil analisis indeks jawaban responden terhadap variabel penelitian menunjukkan literasi keuangan, penerapan teknologi keuangan, inklusi keuangan, dan keberlanjutan usaha berada pada kategori sedang. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan metode SEM-PLS yang terdiri dari outer model, inner model, dan uji hipotesis (Purnamawati, Yuniarta, & Jie, 2023). Outer model digunakan untuk mengevaluasi keandalan dan validitas model yang terdiri dari uji *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Composite Reliability*.

*Convergent Validity* menjelaskan ketika suatu indikator memenuhi semua muatan luar dimensi variabel atau nilai AVE, maka indikator tersebut dianggap valid (Abdillah & Hartono, 2015). Untuk setiap konstruk atau variabel, nilai outer loading harus lebih dari 0,70 untuk memenuhi persyaratan validitas konvergen (Hair et al., 2013). Riset ini memakai batas *outer loading* sebesar 0,70. Output pengujian *convergent validity* ditampilkan dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. *Outer Loading* Indikator Variabel Penelitian

	Inklusi Keuangan (Y1)	Keberlanjutan Usaha (Y2)	Literasi Keuangan (X1)	Teknologi Keuangan (X2)
X1.1			0,842	
X1.2			0,859	
X1.3			0,866	
X1.4			0,895	
X2.1				0,832
X2.2				0,860
X2.3				0,881
X2.4				0,708
X2.5				0,763
Y1.1	0,918			
Y1.2	0,916			
Y1.3	0,908			
Y2.1		0,878		
Y2.2		0,853		
Y2.3		0,895		
Y2.4		0,890		
Y2.5		0,867		

Sumber: hasil output SmartPLS (2024).

Tabel 2 menampilkan semua indikator variabel memiliki nilai outer loading lebih besar dari 0,70, yang menunjukkan validitas sudah dipenuhi setiap indikator. Hal ini memiliki arti alat ukur atau indikator yang digunakan sudah mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dengan akurat dan konsisten.

Validitas diskriminan indikator ditunjukkan dengan adanya *cross-loading* indikator dengan konsepnya. Agar konstruk laten memiliki daya prediksi yang lebih baik terhadap indikator dalam bloknya sendiri, korelasi antara konstruk dan indikatornya harus lebih besar daripada korelasi antara indikator dan konstruk lainnya. Dengan menggunakan indikator yang mencerminkan untuk memeriksa validitas diskriminan, yaitu dengan menyakinkan bahwa nilai *cross-loading* setiap variabel lebih besar dari 0,7, metode validitas diskriminan (Ghozali & Latan, 2015). Uji *discriminant validity* dimuat di Tabel 3 berikut:

**Tabel 3.** *Cross Loading* Indikator Variabel Penelitian

	<b>Inklusi Keuangan (Y1)</b>	<b>Keberlanjutan Usaha (Y2)</b>	<b>Literasi Keuangan (X1)</b>	<b>Teknologi Keuangan (X2)</b>
X1.1	0,286	0,165	<b>0,842</b>	0,074
X1.2	0,325	0,351	<b>0,859</b>	0,108
X1.3	0,301	0,253	<b>0,866</b>	0,178
X1.4	0,266	0,280	<b>0,895</b>	0,170
X2.1	0,517	0,624	0,142	<b>0,832</b>
X2.2	0,597	0,531	0,080	<b>0,860</b>
X2.3	0,541	0,508	0,143	<b>0,881</b>
X2.4	0,547	0,533	0,167	<b>0,708</b>
X2.5	0,453	0,484	0,091	<b>0,763</b>
Y1.1	<b>0,918</b>	0,677	0,336	0,601
Y1.2	<b>0,916</b>	0,640	0,346	0,605
Y1.3	<b>0,908</b>	0,660	0,256	0,599
Y2.1	0,589	<b>0,878</b>	0,232	0,591
Y2.2	0,613	<b>0,853</b>	0,305	0,580
Y2.3	0,689	<b>0,895</b>	0,321	0,606
Y2.4	0,654	<b>0,890</b>	0,210	0,622
Y2.5	0,608	<b>0,867</b>	0,304	0,510

Sumber: hasil output SmartPLS (2024).

Tabel 3 menampilkan korelasi konstruk dengan indikatornya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator dengan konstruk lainnya, serta *cross loading* semua indikator variabel riset diatas 0,70 jadi seluruh indikator valid. Hal ini memiliki arti alat ukur atau indikator yang digunakan sudah mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dengan akurat dan konsisten.

Melalui nilai reliabilitas komposit, uji reliabilitas dapat dilihat. Nilai ambang batas reliabilitas komposit ditetapkan pada > 0,7 (Abdillah & Hartono, 2015). Output uji *composite reliability* dimuat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4.** Hasil Pengujian *Composit Reliability*

	<b><i>Composite Reliability</i></b>
Inklusi Keuangan (Y1)	0,938
Keberlanjutan Usaha (Y2)	0,943
Literasi Keuangan (X1)	0,923
Teknologi Keuangan (X2)	0,905

Sumber: hasil output SmartPLS (2024).

Tabel 4 menampilkan bahwa seluruh variabel mempunyai *composite reliability* lebih tinggi dari 0,70 jadi seluruh variabel sudah reliabel. Hal ini menunjukkan indikator indikator dapat secara stabil dan akurat dalam menghasilkan data yang serupa ketika pengukuran diulang.

Selanjutnya dilakukan pengujian inner model. Model struktural dinilai dengan *R-square*, *Q-square* *Stone-Geisser*, dan uji-t. Pemeriksaan nilai R-kuadrat untuk setiap aspek endogen, yang menunjukkan potensi prediktif model struktural. Nilai *R-square* sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 menampilkan bahwa model tersebut kuat, sedang, dan lemah (Ghozali & Latan, 2015). Nilai PLS *R-square* menunjukkan tingkat varians dalam konstruk yang dipaparkan model (Ghozali & Latan, 2015). Nilai R2 yang lebih tinggi menampilkan model prediksi yang unggul dan model riset yang diusulkan ditingkatkan. Hasil pengujian *R-squares* (R2) disajikan pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5.** Hasil Pengujian *R Square*

	<b><i>R Square</i></b>
Inklusi Keuangan (Y1)	0,493
Keberlanjutan Usaha (Y2)	0,593

Sumber: hasil output SmartPLS (2024).



Tabel 5 menampilkan bahwa nilai *R Square* guna aspek inklusi keuangan (Y1) sebesar 0,493 yang menampilkan model lemah. Inklusi keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan dan teknologi keuangan sebesar 49,3%, sedangkan 50,7% sisanya dipengaruhi oleh aspek lain diluar riset ini seperti peranan pemerintah, efikasi diri, dan literasi digital. *R Square* sebesar 0,493 juga menunjukkan model riset ini termasuk kedalam kategori model lemah karena bernilai diatas 0,25 dan dibawah 0,50. Variabel keberlanjutan usaha (Y2) sebesar 0,593 yang menunjukkan model moderat. Keberlanjutan usaha dipengaruhi oleh literasi keuangan, teknologi keuangan, dan inklusi keuangan sebesar 59,3%, sedangkan 40,7% sisanya dipengaruhi oleh aspek lain diluar riset ini seperti peranan pemerintah, efikasi diri, literasi digital. *R Square* sebesar 0,593 juga menunjukkan model riset ini termasuk kedalam kategori model moderat dikarenakan bernilai diatas 0,50 dan dibawah 0,75. Nilai *R Square* inklusi keuangan (Y1) lemah dan keberlanjutan usaha (Y2) moderat secara lebih mengkhusus dapat diinterpretasikan bahwa model penelitian ini memenuhi kriteria *goodness of fit*.

Selain menilai besarnya *R-square* evaluasi model PLS juga bisa dilaksanakan menggunakan *Q-square*. *Q-square* mengevaluasi keakuratan nilai pengamatan oleh model, serta ketepatan estimasi parameternya. Angka  $Q^2$  lebih dari 0 menandakan bahwa model tersebut memiliki signifikansi prediktif, sedangkan nilai  $Q^2$  kurang dari 0 menampilkan relevansi prediktif yang berkurang. Secara khusus, nilai  $Q^2$  sebesar 0,02, 0,15, dan 0,35 masing-masing sesuai dengan model yang lemah, sedang, dan kuat (Ghozali & Latan, 2015). Nilai *Q-square* pada riset ini dimuat pada Tabel 6 berikut:

**Tabel 6.** Hasil Pengujian *Q Square*

	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
Inklusi Keuangan (Y1)	936,000	555,514	0,407
Keberlanjutan Usaha (Y2)	1560,000	860,094	0,449
Literasi Keuangan (X1)	1248,000	1248,000	
Teknologi Keuangan (X2)	1560,000	1560,000	

Sumber: hasil output SmartPLS (2024).

Tabel 6 menampilkan bahwa inklusi keuangan (Y1) mempunyai nilai  $Q^2 > 0$  yaitu 0,407 jadi model memiliki *predictive relevance* yang baik dengan model kuat karena diatas 0,35. Keberlanjutan usaha (Y2) memiliki nilai  $Q^2 > 0$  yaitu 0,449 jadi model memiliki *predictive relevance* yang baik dengan model kuat karena diatas 0,35.

Selain itu, pemodelan rute PLS bisa memastikan kriteria optimasi global guna mengevaluasi kesesuaian memakai indeks *Gof*. Indeks kesesuaian (*Gof*) yang ditetapkan oleh Tenenhaus et al. (2004) dipakai guna menilai model penilaian dan struktural, sekaligus menawarkan metrik langsung untuk kemampuan prediksi keseluruhan model. Ambang batas nilai *Goodness of Fit* (*GoF*) adalah 0,10 (kecil), 0,25 (sedang), dan 0,36 (besar) (Ghozali & Latan, 2015). Nilai *Goodness of Fit* bisa dicari dengan rumus akar dari rata-rata AVE dikali dengan rata-rata *r square* sehingga diperoleh nilai *Gof* sebesar 0,640 menampilkan model riset memiliki *GoF* yang tinggi (*GoF large*) sehingga model disebut fit. Terakhir merupakan pengujian hipotesis yang hasilnya disajikan pada Tabel 7 berikut:

**Tabel 7.** Uji Pengaruh Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Literasi Keuangan (X1) -> Inklusi Keuangan (Y1)	0,247	0,246	0,046	5,313	0,000
Teknologi Keuangan (X2) -> Inklusi Keuangan (Y1)	0,620	0,621	0,035	17,901	0,000
Literasi Keuangan (X1) -> Keberlanjutan Usaha (Y2)	0,103	0,106	0,040	2,591	0,010
Teknologi Keuangan (X2) -> Keberlanjutan Usaha (Y2)	0,348	0,348	0,052	6,671	0,000
Inklusi Keuangan (Y1) -> Keberlanjutan Usaha (Y2)	0,457	0,455	0,054	8,476	0,000

Literasi Keuangan (X1) -> Inklusi Keuangan (Y1) -> Keberlanjutan Usaha (Y2)	0,113	0,112	0,025	4,422	0,000
Teknologi Keuangan (X2) -> Inklusi Keuangan (Y1) -> Keberlanjutan Usaha (Y2)	0,283	0,283	0,039	7,326	0,000

Sumber: hasil output SmartPLS (2024).

Sesuai data pada Tabel 7, dapat dijelaskan bahwa hipotesis pertama sampai kelima mempunyai nilai P Value < 0,05 dan koefisien pengaruh positif sehingga hipotesis pertama sampai kelima diterima, literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan, literasi keuangan, teknologi keuangan, dan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha. Hipotesis keenam dan ketujuh mempunyai nilai P Value < 0,05 sehingga hipotesis keenam dan ketujuh diterima, inklusi keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan dan teknologi keuangan terhadap keberlanjutan usaha.

### Pembahasan Hasil Penelitian

#### Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng

Temuan penelitian menunjukkan literasi keuangan berpengaruh positif kepada inklusi keuangan. Semakin tinggi literasi keuangan, jadi inklusi keuangan usaha menengah di Kabupaten Buleleng akan semakin tinggi begitupun sebaliknya. Teori Perilaku Terencana menyatakan bahwa tindakan individu pada dasarnya dipengaruhi oleh pandangan mereka mengenai informasi yang diperoleh (Ajzen, 1991). Menurut Ajzen (2005), Teori Perilaku Terencana menunjukkan bahwa berbagai faktor di balik perilaku individu, khususnya kepribadian, pengaruh sosial, dan informasi. Pengambilan keputusan individu dalam pengertian perilaku terencana menandakan inklusi keuangan, karena inklusi keuangan berkaitan dengan aksesibilitas produk dan layanan keuangan serta pilihan individu atas pemanfaatannya (Kerthayasa & Darmayanti, 2023). Aspek kepribadian dan informasi penting dalam menjelaskan literasi keuangan, karena kepribadian mencerminkan sikap dan perilaku keuangan, sedangkan informasi menandakan pengetahuan keuangan (Kerthayasa & Darmayanti, 2023).

Inklusi keuangan mengacu pada aksesibilitas berbagai lembaga, barang, dan layanan keuangan yang disesuaikan dengan keperluan dan kapasitas masyarakat guna peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan (OJK, 2017). Literasi keuangan yang tinggi dapat meningkatkan inklusi pelaku UMKM, karenadengan literasi keuangan yang tinggi maka pelaku UMKM mempunyai pengetahuan, keahlian, dan sikap mengenai pengelolaan keuangan yang mendukungnya saat menelusuri layanan keuangan formal. Literasi keuangan dan inklusi keuangan memiliki kaitan erat dengan akuntansi. Literasi keuangan mendukung pengusaha untuk dapat memahami dan mengimplementasikan akuntansi dengan baik, yang pada gilirannya akuntansi ini mendukung pengusaha untuk meningkatkan inklusi keuangannya. Salah satu carabagi seseorang untuk mempelajari layanan dan produk yang ditawarkan oleh lembaga keuangan adalah melalui ketersediaan catatan keuangan yang sesuai dengan akuntansi. Untuk menciptakan masyarakat di mana setiap orang mempunyai akses terhadap layanan keuangan, penting untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan masyarakat sehingga mereka dapat mengelola keuangan mereka sendiri dengan lebih baik (Shen et al., 2018). Kemajuan inklusi keuangan menuntut pentingnya literasi keuangan untuk mengoptimalkan kemajuannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa usaha menengah di Kabupaten Buleleng memiliki tingkat literasi dan inklusi keuangan yang moderat, yang semakin memperkuat gagasanbahwa kedua konstruk ini saling terkait dan keduanya perlu ditingkatkan (Purnamawati, Yuniarta, & Herliyani, 2023).

Literasi keuangan dinilai dengan empat indikator yang diaplikasikan menjadi empat item pernyataan dalam kuesioner. Nilai perhitungan indeks jawaban responden menunjukkan bahwa pernyataan dengan nilai indeks terkecil adalah "saya mempunyai pengetahuan terkait asuransi" sehingga dapat disimpulkan pengetahuan asuransi pemilik usaha menengah di Kabupaten Buleleng adalah paling rendah dibandingkan dengan pengetahuan lainnya seperti wawasan umum pengaturan *financial*, simpan pinjam dan pinjaman, serta wawasan investasi. Nilai perhitungan indeks jawaban responden menunjukkan bahwa pernyataan dengan nilai indeks terbesar adalah "saya mempunyai pengetahuan terkait simpanan dana di perbankan maupun lembaga keuangan lainnya serta kredit atau pinjaman dana" sehingga dapat disimpulkan pengetahuan tabungan dan pinjaman pemilik usaha menengah di Kabupaten Buleleng adalah paling tinggi dibandingkan dengan pengetahuan lainnya seperti pengetahuan umum pengelolaan keuangan, pengetahuan asuransi, serta pengetahuan investasi.

Inklusi keuangan diukur menggunakan tiga indikator yang diaplikasikan menjadi tiga item pernyataan dalam kuesioner. Nilai perhitungan indeks jawaban responden menunjukkan bahwa

pernyataan dengan nilai indeks terkecil adalah “adanya produk dan jasa keuangan pemenuhan keperluan pelanggan” sehingga dapat disimpulkan skor persepsi pemilik usaha menengah di Kabupaten Buleleng pada kualitas produk dan jasa keuangan adalah paling rendah dibandingkan dengan akses dan penggunaan. Nilai perhitungan indeks jawaban responden menunjukkan bahwa pernyataan dengan nilai indeks terbesar adalah “saya mampu menggunakan produk dan jasa keuangan dengan teratur dan dalam jangka waktu lama” sehingga dapat disimpulkan skor persepsi pemilik usaha menengah di Kabupaten Buleleng pada penggunaan produk dan jasa keuangan adalah paling tinggi dibandingkan dengan akses dan kualitas. Hal ini menampilkan bahwa usaha menengah di Kabupaten Buleleng tetap memakai produk atau jasa keuangan walaupun aksesnya susah dan kualitasnya rendah. Secara praktis hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh UMKM untuk meningkatkan inklusi keuangan yakni dengan meningkatkan literasi keuangannya. Pemerintah daerah juga dapat meningkatkan inklusi keuangan UMKM dengan memberikan pelatihan terkait peningkatan literasi keuangan.

Temuan riset ini yang menampilkan literasi keuangan berpengaruh positif kepada inklusi keuangandidukung oleh atau sesuai dengan penelitian Simanjuntak (2019), Adetunji & David-West (2019), Zulkieflimansyah et al. (2020), Irman et al. (2021), Nantungga (2022), dan Akande et al. (2023).

**Pengaruh Teknologi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng** Temuan riset menampilkan teknologi keuangan berpengaruh positif kepada inklusi keuangan. Semakin tinggi teknologi keuangan, maka inklusi keuangan usaha menengah di Kabupaten Buleleng akan meningkat, sebaliknya semakin rendah teknologi keuangan, maka inklusi keuangan usaha menengah di Kabupaten Buleleng akan semakin rendah.

*Theory of Planned Behaviour* mendasari pengaruh teknologi keuangan terhadap inklusi keuangan. TPB menyatakan bahwa tindakan individu pada dasarnya dipengaruhi oleh gagasan mereka mengenai informasi yang mereka peroleh (Ajzen, 1991). Menurut Ajzen (2005) TPB menunjukkan bahwa berbagai faktor, termasuk kepribadian, pengaruh sosial, dan informasi, mendukung perilaku individu. Pengambilan keputusan individu dalam TPB menandakan inklusi keuangan, karena inklusi keuangan berkaitan dengan aksesibilitas dan pilihan individu terkait produk dan layanan keuangan (Kerthayasa & Darmayanti, 2023). Aspek *information* mempunyai relevansi saat menghasilkan pemaparan *fintech* karena ilmu yang memaparkan pengertian dan kapabilitas saat pemakaian *fintech* (Kerthayasa & Darmayanti, 2023).

Teknologi keuangan mendukung UMKM untuk lebih mudah mengakses lembaga keuangan formal. Teknologi finansial dapat mempermudah UMKM dalam memanfaatkan layanan keuangan untuk mencapaitujuan inklusi keuangan mereka. Teknologi finansial dapat menjangkau mereka yang selama ini belum terlayani oleh berbagai bank di Indonesia. Ketersediaan solusi keuangan berbasis teknologi akan meningkatkan akses terhadap layanan keuangan bagi individu, khususnya UMKM, memperlancar transaksi, dan mendorong inklusi keuangan.

Teknologi keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini yakni SIA. SIA yakni bagian dari teknologi keuangan (Handika & Musmini, 2021). Suatu sistem dibentuk guna pengumpulan, memproses, dan melaporkan data tentang transaksi keuangan dikenal sebagai SIA (Diana & Setiawati, 2011). SIA penting bagi perusahaan mana pun, karena menyediakan mekanisme untuk melaporkan status keuangan organisasi secara akurat kepada semua pemangku kepentingan terkait (Handika & Musmini, 2021). Sistem informasi akuntansi dapat menghasilkan *financial report* yang mempunyai mutu tinggi jadi bisa mendukung sebuah bisnis untuk mengakses ketersediaan layanan dan produk dari lembaga keuangan. Temuan riset menampilkan teknologi keuangan dan inklusi keuangan usaha menengah di Kabupaten Buleleng berada pada kategori sedang yang memberikan dukungan tambahan bahwa teknologi keuangan dan inklusi keuangan memiliki hubungan yang searah, serta keduanya memerlukan upaya peningkatan.

Teknologi keuangan diukur menggunakan lima indikator yang diaplikasikan menjadi lima item pernyataan dalam kuesioner. Nilai perhitungan indeks jawaban responden menunjukkan bahwa pernyataan dengan nilai indeks terkecil adalah “SIA yang saya gunakan mampu memberikan laporan keuangan yang berkualitas” sehinggadapat disimpulkan nilai persepsi pada kualitas laporan keuangan yang dihasilkan SIA yang digunakan usaha menengah di Kabupaten Buleleng adalah paling rendah dibandingkan dengan tingkat kecepatan, keamanan, pemanfaatan teknologi, dan efisiensi biaya. Nilai perhitungan indeks jawaban responden menunjukkan bahwa pernyataan dengan nilai indeks tertinggi adalah “sistem informasi akuntansi yang saya gunakan mempunyai kecepatan tinggi dalam memberikan laporan keuangan” jadi bisa diberikan simpulan nilai persepsi pada tingkat kecepatan dari SIA yang digunakan usaha menengah di Kabupaten Buleleng adalah paling tinggi dibandingkan dengan tingkat keamanan, pemanfaatan teknologi, efisiensi biaya, dan mutu output laporan keuangan. Secara praktis hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh UMKM untuk meningkatkan inklusi keuangan yakni dengan meningkatkan penerapan teknologi keuangannya. Pemerintah daerah juga dapat meningkatkan inklusi

keuangan UMKM dengan memberikan pelatihan maupun workshop terkait pengimplementasian teknologi keuangan.

Temuan riset ini yang menampilkan teknologi keuangan berpengaruh positif kepada inklusi keuangan didukung oleh atau sesuai dengan riset Simanjuntak (2019), Irman et al. (2021) dan Nantungga (2022).

### **Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng.**

Temuan penelitian menunjukkan literasi keuangan berpengaruh positif kepada keberlanjutan usaha. Semakin tinggi literasi keuangan, maka keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng semakin meningkat, sebaliknya semakin rendah literasi keuangan, jadi keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng akan semakin rendah.

Pengaruh literasi keuangan kepada keberlanjutan UMKM didasari oleh RBT. RBT merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Wernerfelt (1984) bahwa bisnis yang mengelola dan pemberdayaan aset strategis penting akan unggul dalam lingkungan yang kompetitif dan mencapai kinerja yang unggul. RBT menjelaskan bahwa entitas bisa mengatur sumber daya yang berharga, tidak umum, unik, dan tidak dapat digantikan secara efektif akan mengalami peningkatan kinerja dan memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Barney, 1991). Sumber daya yang dimiliki mendukung entitas untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya (Kurniawati, 2022).

Ketiga jenis sumber daya perusahaan adalah sumber daya modal organisasi, manusia, dan fisik. Sumber daya modal fisik meliputi teknologi yang dipakai entitas, fasilitas, mesin, lokasi bisnis, dan ketersediaan bahan baku. Keahlian, kemampuan, dan kecerdasan perusahaan dianggap sebagai sumber daya modal manusia. Sumber daya modal organisasi meliputi kerangka pelaporan, perencanaan strategis, dan pengawasan, baik secara internal maupun dalam kaitannya dengan lingkungan eksternal (Barney, 1991). Sehingga sesuai RBT, keberlanjutan UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya yakni literasi keuangan yang merupakan aspek dari SDM. Literasi keuangan ini merupakan sintesis informasi, kemampuan, dan sikap yang berkaitan dengan manajemen keuangan (Cohen & Nelson, 2011). Literasi keuangan yakni dicirikan sebagai pemahaman individu terhadap manajemen keuangan yang kompeten, khususnya pengambilan keputusan keuangan yang bertujuan guna peningkatan kesejahteraan (Daud et al., 2023). UMKM yang memiliki literasi keuangan kuat akan mencapai tujuannya, menunjukkan fokus pengembangan bisnis, dan mampu bertahan dalam keadaan ekonomi yang penuh tantangan (Yuniarta & Purnamawati, 2020). Literasi keuangan akan membantu UMKM dalam mengambil keputusan keuangan yang rumit dan merupakan faktor krusial dalam mempertahankan kelangsungan bisnis mereka (Drexler et al., 2014).

Literasi keuangan dan keberlanjutan usaha memiliki kaitan erat dengan akuntansi. Literasi keuangan mendukung pengusaha untuk dapat memahami dan mengimplementasikan akuntansi dengan baik, yang pada gilirannya akuntansi ini mendukung pengusaha untuk meningkatkan keberlanjutan usahanya. Literasi keuangan yang tinggi mendukung pengelolaan keuangan dengan baik jadi pada akhirnya memberikan peningkatan keberlanjutan usaha yang terdiri dari peningkatan aset, jumlah kas dan omset, harga jual, jumlah pelanggan, dan sampai pada jumlah lokasi usaha yang dimana semua aspek ini merupakan bagian dari akuntansi. Temuan riset ini menampilkan literasi keuangan dan keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng berada pada kategori sedang yang memberikan dukungan tambahan bahwa literasi keuangan dan keberlanjutan usaha memiliki hubungan yang searah, serta keduanya memerlukan upaya peningkatan.

Keberlanjutan usaha diukur menggunakan lima indikator yang diaplikasikan menjadi lima item pernyataan dalam kuesioner. Nilai perhitungan indeks jawaban responden menunjukkan bahwa pernyataan dengan nilai indeks terkecil adalah "usaha yang saya jalani mengalami peningkatan harga jual produk atau jasa pada setiap periode" sehingga dapat disimpulkan perubahan harga jual produk usaha menengah di Kabupaten Buleleng pada setiap periode adalah paling rendah dibandingkan dengan perbedaan aset pada setiap periode, kenaikan total kas dan omset pada setiap periode, perbedaan tingkat jumlah pelanggan pada setiap periode, dan perbedaan total lokasi usaha. Harga barang bagi usaha menengah pada tiap periodenya memang mengalami kenaikan, namun harga barang ini akan konsisten antara harga beli dan harga jual. Peningkatan harga jual ini akibat dari inflasi sehingga responden menganggap tidak berdampak pada peningkatan keberlanjutan usaha. Nilai perhitungan indeks jawaban responden menunjukkan bahwa pernyataan dengan nilai indeks terbesar adalah "usaha yang saya jalani menghadapi kenaikan jumlah kas dan omset pada setiap periode" sehingga dapat disimpulkan peningkatan jumlah kas dan omset usaha menengah di Kabupaten Buleleng pada setiap periode adalah paling tinggi dibandingkan dengan perubahan aset pada setiap periode, perbedaan harga jual setiap periode, perbedaan total pelanggan pada setiap periode, dan perbedaan total lokasi usaha. Secara praktis hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh UMKM untuk meningkatkan keberlanjutan usaha yakni dengan

meningkatkan literasi keuangan. Pemerintah daerah juga dapat meningkatkan keberlanjutan usaha UMKM dengan memberikan pelatihan maupun workshop terkait literasi keuangan.

Temuan riset ini yang menampilkan literasi keuangan berpengaruh positif kepada keberlanjutan usaha didukung oleh atau sesuai dengan penelitian Idawati & Pratama (2020), Hilmawati & Kusumaningtias (2021), Ayu & Dewi (2021), Burchi et al. (2021), Nantunnga (2022), dan Anggara & Purnamawati (2023).

### **Pengaruh Teknologi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng.**

Temuan riset menampilkan teknologi keuangan berpengaruh positif kepada keberlanjutan usaha. Semakin tinggi teknologi keuangan, maka keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng akan meningkat, sebaliknya semakin rendah teknologi keuangan, jadi keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng akan semakin rendah.

RBT mendukung dampak teknologi keuangan terhadap keberlanjutan. RBT menjelaskan bahwa entitas bisa mengatur sumber daya yang berharga, langka, tak ada duanya, dan tak tergantikan secara efektif akan mewujudkan performa pertumbuhan yang unggul dan mengamankan keunggulan kompetitif yang *langgeng* (Barney, 1991). Sumber daya yang dimiliki mendukung entitas untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya (Kurniawati, 2022). Ketiga jenis sumber daya perusahaan adalah sumber daya modal organisasi, manusia, dan fisik. Sumber daya modal fisik meliputi teknologi yang dipakai entitas, fasilitas, mesin, lokasi bisnis, dan ketersediaan bahan baku. Keahlian, kemampuan, dan kecerdasan perusahaan dianggap sebagai sumber daya modal manusia. Sumber daya modal organisasi meliputi kerangka laporan, rencana strategis, dan pengawasan, baik secara internal maupun dalam kaitannya dengan lingkungan eksternal (Barney, 1991). Sehingga sesuai RBT, keberlanjutan UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah teknologi keuangan yang merupakan bagian dari sumber daya modal fisik.

Keberadaan teknologi keuangan dapat memudahkan transaksi UMKM sehingga arus kasnya menjadi lebih baik. Selama ini banyak UMKM yang kesulitan dalam menagih piutang sehingga arus kas UMKM tidak lancar. Kehadiran produk uang virtual yang disediakan berbagai platform terbukti mampu memperlancar pembayaran sehingga meminimalisir adanya piutang sehingga teknologi keuangan dapat mendukung keberlanjutan UMKM (Nurohman et al., 2021).

Teknologi keuangan yang dimaksud dalam riset ini yakni SIA. SIA yakni bagian dari teknologi keuangan (Handika & Musmini, 2021). SIA dirancang untuk mengumpulkan, memproses, serta pelaporan data yang tentang transaksi keuangan (Diana & Setiawati, 2011). SIA sangat penting bagi perusahaan mana pun, karena menyediakan mekanisme untuk melaporkan status keuangan organisasi secara tepat dan tepat kepada semua pemangku kepentingan terkait (Handika & Musmini, 2021). SIA bisa menghasilkan laporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi jadi bisa dipakai dasar penentuan putusan keuangan yang tepat untuk mempertahankan atau bahkan keberlanjutan usaha yang terdiri dari peningkatan aset, jumlah kas dan omset, harga jual, jumlah pelanggan, dan sampai pada jumlah lokasi usaha. Semua aspek ini merupakan bagian dari akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan teknologi keuangan dan keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng berada pada kategori sedang yang memberikan dukungan tambahan bahwa teknologi keuangan dan keberlanjutan usaha memiliki hubungan yang searah, serta keduanya memerlukan upaya peningkatan. Secara praktis hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh UMKM untuk meningkatkan keberlanjutan usaha yakni dengan meningkatkan penerapan teknologi keuangannya. Pemerintah daerah juga dapat meningkatkan keberlanjutan usaha UMKM dengan memberikan pelatihan maupun workshop terkait pengimplementasian teknologi keuangan.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan teknologi keuangan berpengaruh positif kepada keberlanjutan usaha diperkuat atau sesuai dengan riset Nurohman et al. (2021) dan Nantunnga (2022).

### **Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng**

Temuan riset menampilkan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha. Semakin tinggi inklusi keuangan, maka keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng akan meningkat, sebaliknya semakin rendah inklusi keuangan, jadi keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng akan semakin rendah.

RBT mendukung dampak inklusi keuangan kepada keberlanjutan UMKM. Inklusi keuangan mengacu pada aksesibilitas berbagai lembaga keuangan, barang, dan jasa yang disesuaikan dengan keperluan dan kapasitas masyarakat guna peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan (OJK, 2017). RBT menyiratkan entitas bisa mengatur sumber daya secara efektif guna meningkatkan nilai, kelangkaan, keunikan, dan sifatnya yang tidak dapat digantikan akan mengalami peningkatan kinerja dan

mengamankan keunggulan kompetitif yang tahan lama (Barney, 1991). Sumber daya yang dimiliki mendukung entitas untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya (Kurniawati, 2022).

Ketiga jenis sumber daya perusahaan adalah sumber daya modal organisasi, manusia, dan fisik. Sumber daya modal fisik meliputi teknologi entitas, serta bangunan, mesin, lokasi operasi, dan ketersediaan bahan baku. Keahlian, kemampuan, dan kecerdasan perusahaan dianggap sebagai sumber daya modal manusia. Sumber daya modal organisasi meliputi kerangka laporan, rencana strategis, dan pengawasan baik secara internal maupun dalam kaitannya dengan lingkungan eksternal (Barney, 1991). Sehingga sesuai RBT, keberlanjutan UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah inklusi keuangan yakni aspek dari SDM. Inklusi keuangan yang tinggi memungkinkan para pelaku UMKM dapat mengakses ketersediaan modal dari lembaga keuangan formal Untuk mengembangkan perusahaan dan menjalankan investasi yang lebih efisien, pemanfaatan teknologi mutakhir yang menaikkan daya saing dan menumbuhkan ide-ide yang pada akhirnya akan berkontribusi pada keberlanjutan entitas. Hasil penelitian ini menunjukkan inklusi keuangan dan keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng berada pada kategori sedang yang memberikan dukungan tambahan bahwa inklusi keuangan dan keberlanjutan usaha memiliki hubungan yang searah, serta keduanya memerlukan upaya peningkatan. Secara praktis hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh UMKM untuk meningkatkan keberlanjutan usaha yakni dengan meningkatkan inklusi keuangannya. Pemerintah daerah juga dapat meningkatkan keberlanjutan usaha UMKM dengan memberikan pelatihan maupun workshop terkait peningkatan inklusi keuangan.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan inklusi keuangan berpengaruh positif kepada keberlanjutan usaha diperkuat atau didukung oleh riset Nurohman et al. (2021) dan Nantungga (2022).

### **Peran Mediasi Inklusi Keuangan Pada Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng**

Temuan riset menampilkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif kepada keberlanjutan usaha melalui inklusi keuangan atau inklusi keuangan memediasi pengaruh positif literasi keuangan kepada keberlanjutan usaha. Pengaruh literasi keuangan kepada keberlanjutan UMKM melalui inklusi keuangan didasari oleh TPB dan RBT. Berdasarkan TPB literasi keuangan berpengaruh kepada inklusi keuangan, dan berdasarkan RBT literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh kepada keberlanjutan usaha.

Literasi keuangan yang tinggi dapat meningkatkan inklusi pelaku UMKM, ketika pelaku UMKM memiliki literasi keuangan yang kuat, mereka dapat memperoleh layanan keuangan formal karena mereka memiliki pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diperlukan tentang pengelolaan uang. Literasi keuangan yang lebih banyak diperlukan untuk mengajarkan kapabilitas dan informasi keuangan serta menerapkannya saat menentukan putusan keuangan guna menciptakan masyarakat yang inklusif secara *financial* (Shen et al., 2018). Kemajuan inklusi keuangan menuntut pentingnya literasi keuangan untuk mengoptimalkan pengembangannya. Kemudian inklusi keuangan yang tinggi memungkinkan para pelaku UMKM dapat mengakses ketersediaan modal dari lembaga keuangan formal Untuk mengembangkan perusahaan dan menjalankan investasi yang lebih efisien, pemanfaatan teknologi mutakhir yang menaikkan daya saing dan menumbuhkan ide-ide yang pada akhirnya akan berkontribusi pada keberlanjutan entitas. Sehingga literasi keuangan mempunyai pengaruh tidak langsung kepada keberlanjutan usaha melalui inklusi keuangan.

Temuan riset ini yang menunjukkan inklusi keuangan memediasi pengaruh positif literasi keuangan kepada keberlanjutan usaha didukung oleh atau sesuai dengan penelitian Nantungga (2022). Penelitian Simanjuntak (2019), Adetunji & David-West (2019), Zulkieflimansyah et al. (2020), Irman et al. (2021), Nantungga (2022), dan Akande et al. (2023) menampilkan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan, kemudian penelitian Nurohman et al. (2021) dan Nantungga (2022) menampilkan inklusi keuangan berpengaruh positif kepada keberlanjutan usaha.

### **Peran Mediasi Inklusi Keuangan Pada Pengaruh Teknologi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng**

Temuan riset menampilkan teknologi keuangan berpengaruh positif kepada keberlanjutan usaha melalui inklusi keuangan atau inklusi keuangan memediasi pengaruh positif teknologi keuangan kepada keberlanjutan usaha. Pengaruh teknologi keuangan kepada keberlanjutan UMKM melalui inklusi keuangan didasari oleh TPB dan RBT. Berdasarkan TPB teknologi keuangan berpengaruh kepada inklusi keuangan, dan berdasarkan RBT teknologi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh kepada keberlanjutan usaha.

Teknologi keuangan mendukung UMKM untuk lebih mudah mengakses lembaga keuangan formal. Teknologi keuangan dapat mempermudah UMKM dalam memanfaatkan layanan keuangan untuk

mencapaitujuan inklusi keuangan mereka. Teknologi finansial dapat menjangkau mereka yang selama ini belum terlayani oleh berbagai bank di Indonesia. Ketersediaan solusi keuangan berbasis teknologi akan meningkatkan akses terhadap layanan keuangan bagi individu, khususnya UMKM, memperlancar transaksi, dan mendorong inklusi keuangan. Kemudian inklusi keuangan yang tinggi memungkinkan para pelaku UMKM dapat mengakses ketersediaan modal dari lembaga keuangan formal untuk mengembangkan perusahaan dan menjalankan investasi yang lebih efisien, pemberdayaan teknologi mutakhir yang menaikkan daya saing dan mendorong inovasi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberlanjutan entitas. Sehingga teknologi keuangan mempunyai pengaruh tidak langsung kepada keberlanjutan usaha melalui inklusi keuangan.

Temuan riset ini yang menampilkan inklusi keuangan memediasi pengaruh teknologi keuangan kepada keberlanjutan usaha didukung oleh atau sesuai dengan penelitian Nantungga (2022). Penelitian Simanjuntak (2019), Irman et al. (2021) dan Nantungga (2022) menampilkan teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Penelitian Nurohman et al. (2021) dan Nantungga (2022) menampilkan inklusi keuangan berpengaruh positif kepada keberlanjutan usaha.

#### **4. Simpulan dan saran**

Hasil penelitian menunjukkan literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan usaha menengah di Kabupaten Buleleng. Literasi keuangan, teknologi keuangan, dan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng. Literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng melalui inklusi keuangan. Teknologi keuangan menjadi variabel yang berpengaruh dominan terhadap inklusi keuangan usaha menengah di Kabupaten Buleleng. Inklusi keuangan menjadi variabel yang berpengaruh dominan terhadap keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng.

Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng disarankan melaksanakan kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan literasi keuangan, teknologi keuangan, inklusi keuangan, dan keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng karena masih berada pada kategori sedang. Peningkatan literasi keuangan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan, pendampingan, termasuk lokakarya tentang manajemen keuangan, simpan pinjam, asuransi, dan keahlian investasi. Peningkatan teknologi keuangan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan, pendampingan, dan lokakarya yang berkaitan dengan kecepatan, keamanan, penggunaan teknologi, efisiensi biaya, dan mutu output yang didapatkan dari laporan keuangan yang diberikan SIA. Peningkatan inklusi keuangan bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan, pendampingan, serta workshop terkait akses, penggunaan, dan kualitas produk maupun jasa keuangan. Peningkatan keberlanjutan usaha dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan, pendampingan, serta workshop terkait strategi peningkatan aset, peningkatan jumlah kas dan omset, peningkatan harga jual, peningkatan jumlah pelanggan, dan peningkatan jumlah lokasi usaha. Pelaku Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng disarankan untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi keuangan dan meningkatkan inklusi keuangan karena teknologi keuangan menjadi variabel yang berpengaruh dominan kepada inklusi keuangan, kemudian inklusi keuangan menjadi variabel yang berpengaruh dominan terhadap keberlanjutan usaha. Teknologi keuangan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kecepatan, keamanan, pemanfaatan teknologi, efisiensi biaya, dan kualitas hasil laporan keuangan yang dihasilkan oleh SIA. Peningkatan inklusi keuangan dapat dilakukan dengan meningkatkan akses, penggunaan, dan memilih produk maupun jasa keuangan yang berkualitas. Riset ini mengkhusus pada satu aspek terikat, satu aspek intervening, dan dua aspek bebas, subjek riset yang terbatas pada usaha menengah, lokasi riset yang masih terbatas di Kabupaten Buleleng, dan menggunakan model riset yang cukup sederhana. Sehingga berdasarkan hal tersebut, penelitian selanjutnya diberikan saran untuk meriset variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh dominan terhadap inklusi keuangan dan keberlanjutan usaha UMKM seperti peranan pemerintah, efikasi diri, literasi digital, dan aspek yang lain. Riset berikutnya juga diberikan saran guna melaksanakan riset pada lokasi yang lebih luas seperti cakupan Provinsi Bali. Terakhir, peneliti selanjutnya disarankan untuk pengembangan model riset yang lebih kompleks, sehingga variabel yang dilibatkan dalam model penelitian menjadi lebih lengkap dan memberikan hasil yang lebih komprehensif.

## Daftar Rujukan

- Abdillah, W., & Hartono. (2015). *Partial Least Square (PLS)*. Andi.
- Adetunji, O. M., & David-West, O. (2019). The Relative Impact of Income and Financial Literacy on Financial Inclusion in Nigeria. *Journal of International Development*, 312–335. <https://doi.org/10.1002/jid.3407>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Process*, 50, 179–211.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior*. Open University Press.
- Akande, J. O., Hosu, J. O., Kabiti, H., Ndhleve, S., & Garidzirai, R. (2023). Financial literacy and inclusion for rural agrarian change and sustainable livelihood in the Eastern Cape, South Africa. *Heliyon*, 9, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16330>
- Anggara, I. K. R., & Purnamawati, I. G. A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Akses Permodalan Terhadap Keberlangsungan UMKM di Kecamatan Karangasem. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 14(03), 549–558.
- Ayu, N. C. P. E., & Dewi, G. A. K. R. S. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Penggunaan Informasi Akuntansi Dan Modal Usaha Terhadap Keberlanjutan UMKM Di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Riset Akuntansi*, 10(02), 160–169.
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Provinsi Bali Februari 2022*.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Provinsi Bali Februari 2023*.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Provinsi Bali Februari 2024*.
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Bathaei, A., & Štreimikienė, D. (2023). A Systematic Review of Agricultural Sustainability Indicators. *Agriculture*, 13(2), 241–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/agriculture13020241>
- Burchi, A., Włodarczyk, B., Szturo, M., & Martelli, D. (2021). The Effects of Financial Literacy on Sustainable Entrepreneurship. *Sustainability* 2021, 13(9), 5070. <https://doi.org/10.3390/su13095070>
- Cohen, M., & Nelson, C. (2011). Financial Literacy: A Step for Clients towards Financial Inclusion. *Commissioned Workshop Paper, Valladolid, Spain*.
- Daud, A. U., Niswatin, & Taruh, V. (2023). Pengaruh Literasi, Inklusi dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 634 – 646.
- Diana, A., & Setiawati, L. (2011). *Sistem Informasi Akuntansi: Perancangan, Proses dan Penerapan*. Andi Offset.
- Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Bali. (2023). *Data Keragaan UMKM Bali Tahun 2023*.
- Drexler, A., Fischer, G., & Schoar, A. (2014). Keeping it simple: Financial literacy and rules of thumb. *American Economic Journal: Applied Economics*, 6(2), 1–31.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Square Konsep Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 (2nd Edition)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2013). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications.
- Handika, M., & Musmini, L. S. (2021). Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Umkm Berbasis Fintech (Studi Kasus Umkm Di Singaraja). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(02), 454–462.
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 135–152. <https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881>
- Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal*, 2(1), 1–9.



- Irman, M., Budiyanto, & Suwitho. (2021). Increasing Financial Inclusion Through Financial Literacy And Financial Technology On MSMEs. *International Journal of Economics Development Research*, 2(2), 126–141.
- Kaban, R. F., & Safitry, M. (2020). Does Financial Literacy Effect To Perfomance And Sustainability Of Culinary MSMEs In Greater Jakarta? *Ekonomi Bisnis*, 25(1).
- Katadata. (2024). *Kredit Macet Turun Akhir 2023, Lebih Baik dari Pra-Pandemi*.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2022). *Perkembangan UMKM sebagai Critical Engine Perekonomian Nasional Terus Mendapatkan Dukungan Pemerintah*.
- Kerthayasa, I. W., & Darmayanti, N. P. A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan di Desa Pengotan. *E-Jurnal Manajemen*, 12(2), 137–158.
- Kurniawati, F. (2022). *Pengaruh Literasi Keuangan, Literasi Teknologi, dan Inovasi Terhadap Keberlangsungan Usaha Kuliner (Studi Empiris pada UMKM Kuliner di Kota Magelang)*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Matemane, M. R. (2018). Saving for Tomorrow: Does the Level of Financial Literacy in the South African Working Class Matter? *Southern African Business Review*, 22.
- Mawarsari, M. A. (2023). *Tren Digitalisasi UMKM di Indonesia 2023: Tantangan dan Peluang*.
- Nantunnga, K. H. (2022). *Pengaruh Financial Technology dan Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Sleman dengan Inklusi Keuangan sebagai Variabel Mediasi*. Universitas Islam Indonesia.
- Natalia, M. A., Kurniasari, F., Hendrawaty, E., & Oktaviani, V. M. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Dengan Menggunakan Social Capital Sebagai Variabel Mediator. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 16–33. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i1.1522>
- Ningsih, L., Jogianto, S. E., Jessica, & Tanesia, C. Y. (2022). Analisis Pengetahuan dan Tingkat Kepuasan Mahasiswa STIE Ciputra Makassar Terhadap Penggunaan Fintech. *Jurnal Mirai Management*, 7(1), 256–268.
- Nurohman, Y. A., Kusuma, M., & Narulitasari, D. (2021). Fin-Tech, Financial Inclusion, And Sustainability: A Quantitative Approach Of Muslims SMEs. *IJIBE (International Journal of Islamic Business Ethics)*, 6(1), 54–68. <https://doi.org/10.30659/ijibe.6.1.54-67>
- OJK. (2017). *Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31 /SEOJK.07/2017 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Dalam Rangka Meningkatkan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Purbadharmaja, I. B. P., & Widanta, A. A. B. P. (2023). Keberlanjutan dan Inklusi Keuangan pada Pelaku UMKM Penerima BPUM di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 108–119.
- Purnamawati, I. G. A. (2020a). Perception of Cooperative Financial Reporting Accountability for Sustainable Welfare. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 465–480. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.24114>
- Purnamawati, I. G. A. (2020b). Extrinsic Financial Dimensions: Young Female Investor and Behavior Theories. *Proceedings of the 5th Asian Education Symposium*, 37–44.
- Purnamawati, I. G. A., Jie, F., & Hatane, S. E. (2022). Cultural Change Shapes the Sustainable Development of Religious Ecotourism Villages in Bali, Indonesia. *Sustainability*, 14(12), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su14127368>
- Purnamawati, I. G. A., Utama, M. S., Suartana, I. W., & Marhaeni, A. A. I. N. (2021). Financial Education, Psychological and Spiritual On Financial Behavior. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(12), 2932–2944.
- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., & Herliyani, E. (2023). MSME Taxpayer Morality and Awareness in Fulfillment of Obligations in Pandemic Times. *International Journal of Organizational Behavior and Policy*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.9744/ijobp.2.1.1-12>
- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., & Jie, F. (2023). Strengthening the role of corporate social responsibility

- in the dimensions of sustainable village economic development. *Heliyon*, 9(4), e15115. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15115>
- Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Demografi Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat Di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1233–1246.
- Shen, Y., Hu, W., & Hueng, C. J. (2018). The effects of financial literacy, digital financial product usage and internet usage on financial inclusion in China. *MATEC Web of Conferences*, 228(1), 1–6. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201822805012>
- Simanjuntak, Y. (2019). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa di Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Tenenhaus, M., Amato, S., & Vinzi, V. E. (2004). A global goodness of fit index for PLS Structural Equation Modelling. *Paper Read at XLII SIS Scientific Meeting, at CLEUP-Padova*.
- Wernerfelt, B. (1984). A Resource Based View of the Firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180. <https://doi.org/10.1002/smj.4250050207/abstract>
- Yuniarta, G. A., & Purnamawati, G. A. (2020). Manajemen Literasi Keuangan Untuk Meningkatkan Daya Saing Usaha Bagi UMKM. *Proceeding Senadimas Undiksha 2020*, 1274–1280.
- Yusuf. (2022). *Kenaikan Jumlah UMKM Go Online Jadi Hasil Konkret Pembahasan Transformasi Digital di KTT G20*.
- Zulkieflimansyah, Hakim, L., Sari, P. R. K., & Zulkarnaen. (2020). The Effect of Financial Literation on the Financial Performance of SME with Financial Inclusion as Intervening Variables. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(12), 1207–1210.
- Zumaroh, L. (2021). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan terhadap Business Sustainability pada Usaha Mikro Bidang Kerajinan di Kabupaten Jombang*. STIE PGRI Dewantara Jombang.